



Vol. 6 No.1 Tahun 2026

Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

A. Madinatul Munawwarah¹, Gita Risky Anansyah², Aidhil Saputra³, Abdul Rahman⁴
Atika Maghfira⁵, Andi Hesti Yulianan⁶, Farwan Syah⁷, Rahmat Hidayat⁸,
Ahmad Nurul Ihsan B⁹, Sri Wahyuni¹⁰, Syamsuria¹¹

¹Teknologi Pendidikan, ²Pendidikan Matematika, ³Pendidikan Ekonomi, ⁴Pendidikan Kepelatihan Olahraga, ⁵Pendidikan Bahasa Inggris, ⁶Pendidikan Biologi, ⁷Agroteknologi, ⁸Pendidikan Ekonomi, ⁹Teknologi Pendidikan, ¹⁰Pendidikan Biologi, ¹¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone

Email: madinaina1414@gmail.com, guitarisky48@gmail.com, aidhilsaputra394@gmail.com,
Abdulrahmanbone30@gmail.com, andiathikah11@gmail.com, andihestiyuliana@gmail.com,
farwansyah08@gmail.com, rhidayat71822@gmail.com, ahmadnurulihnsanb@gmail.com,
sriwahyuni@unimbone.ac.id, Syamsuria1982@gmail.com

Corresponding author: ahmadnurulihnsanb@gmail.com

Article History

Received: 21 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 30 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1720>

Kata Kunci – Bullying, Karakter, Lingkungan Pendidikan, Sekolah Dasar, KKN

Abstract – Bullying is a serious issue that can disrupt the psychological, social, and academic development of students, particularly at the elementary school level. Early prevention is necessary to create a safe and child-friendly educational environment. Such an environment supports students' growth and overall well-being. This study aims to describe the implementation of an anti-bullying awareness program as part of a community service activity conducted by university students during the Community Service Program (KKN) at SD Inpres 12/79 Liliriatang, Liliriatang Village, Lappriaja District, Bone Regency. The method employed was participatory observation involving all students from grades I to VI. The results indicate that lower-grade students were able to grasp simple messages about not hurting peers through storytelling, games, and visual media, while upper-grade students demonstrated analytical thinking and moral awareness regarding the impacts of bullying. Teachers assessed the activity as effective in supporting the child-friendly school program and strengthening bullying prevention efforts. In conclusion, anti-bullying awareness activities can be considered a key strategy to build collective awareness, foster empathy, and create a safe, inclusive, and bullying-free school culture.

Abstrak – Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pencegahan sejak dini diperlukan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying sebagai

bentuk pengabdian masyarakat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Inpres 12/79 Liliriatang, Desa Liliriatang, Kecamatan Lappriaja, Kabupaten Bone. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan melibatkan seluruh siswa kelas I hingga kelas VI. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa kelas rendah mampu memahami pesan sederhana mengenai larangan menyakiti teman melalui pendekatan cerita, permainan, dan tayangan visual, sedangkan siswa kelas tinggi menunjukkan kemampuan berpikir analitis dan kesadaran moral terhadap dampak bullying. Guru menilai kegiatan ini efektif untuk mendukung program sekolah ramah anak dan memperkuat upaya pencegahan perundungan. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying dapat disimpulkan sebagai strategi penting dalam membangun kesadaran kolektif, menumbuhkan nilai empati, serta menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan, baik di Indonesia maupun global [1]. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang menengah atau perguruan tinggi, tetapi juga merambah ke sekolah dasar. Padahal, anak-anak pada tahap ini seharusnya berada dalam lingkungan yang aman untuk belajar, bermain, dan berkembang. Bullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif berulang, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah [2]. Bentuknya bisa berupa ejekan, penghinaan, pemukulan, pengucilan, ancaman, hingga intimidasi yang menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan trauma [3].

Bullying berdampak luas pada korban. Secara psikologis, korban sering kehilangan rasa percaya diri, mengalami kecemasan, bahkan depresi [4]. Dari sisi akademik, mereka cenderung kehilangan motivasi, prestasinya menurun, dan kehadirannya di sekolah terganggu. Lebih jauh, bullying menciptakan suasana belajar yang tidak aman, berpotensi membentuk generasi rapuh secara emosional dan jauh dari nilai kemanusiaan [5].

Penanganan bullying sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [6]. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai empati, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai agar perilaku bullying tidak tumbuh [7].

Salah satu strategi pencegahan adalah sosialisasi anti-bullying. Sosialisasi ini tidak hanya memberi pemahaman tentang bentuk dan dampak bullying, tetapi juga menanamkan sikap anti-bullying yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari [8]. Metode yang interaktif dan sesuai usia menjadi penting karena siswa SD masih berada pada tahap perkembangan moral awal [3].

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bone di SD Inpres 12/79 Liliriatang, Desa Liliriatang, Kecamatan Lappriaja, Kabupaten Bone. Kegiatan melibatkan siswa dari berbagai jenjang serta guru sebagai mitra pendukung. Pemilihan sekolah dasar didasarkan pada pertimbangan bahwa tahap ini merupakan fondasi pembentukan karakter, sehingga intervensi edukatif lebih tepat dilakukan sejak dini.

Selain memberikan edukasi, sosialisasi ini menjadi bentuk nyata peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial, termasuk isu bullying di sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan ini memberi manfaat ganda: meningkatkan kesadaran siswa dan memperkuat peran mahasiswa dalam mendukung sekolah ramah anak [7].

Berbeda dengan penelitian atau pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada intervensi guru atau pendekatan kurikulum (Rahmawati, 2019; Suharyono, 2021), kegiatan ini menyoroti kontribusi mahasiswa KKN sebagai fasilitator sosialisasi anti-bullying. Inilah yang menjadi pembeda sekaligus research gap dari artikel ini, yaitu

menekankan peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat berbasis sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif dalam membangun sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi Anti-Bullying di SD Inpres 12/79 Liliriatang, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan partisipatif, dengan tim KKN sebagai fasilitator sekaligus pengamat [9], dan peserta utama adalah siswa sekolah dasar.

Kegiatan melibatkan sekitar 160 siswa dari kelas I hingga VI serta guru sebagai mitra pendukung. Tim pelaksana terdiri atas lima orang mahasiswa KKN. Sosialisasi dilaksanakan dalam satu sesi, berdurasi sekitar 120 menit, sehingga total kegiatan berlangsung selama dua jam. Instrumen yang digunakan untuk observasi berupa lembar catatan lapangan, serta dokumentasi foto dan video sebagai data pendukung.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan teknis, kemudian dilanjutkan dengan persiapan materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Materi sosialisasi mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta cara pencegahan dan penanganannya. Penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi ringan, permainan edukatif, dan pemutaran video singkat sehingga siswa lebih mudah memahami pesan yang diberikan [10].

Observasi dilakukan sepanjang kegiatan untuk menilai keterlibatan dan respons siswa terhadap materi. Aspek yang diamati meliputi keaktifan bertanya dan menjawab, antusiasme dalam mengikuti permainan, serta kemampuan mereka mengungkapkan pendapat tentang perilaku bullying. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memadukan perhitungan frekuensi keaktifan, persentase partisipasi siswa, serta narasi kualitatif mengenai respons mereka. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Liliriatang, Desa Liliriatang Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari seluruh pihak. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan jumlah peserta keseluruhan sekitar ±165 siswa. Kehadiran semua jenjang kelas memberikan dinamika tersendiri, mengingat perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak pada setiap tahap pendidikan dasar.



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Sosialisasi anti Bullying

Pada siswa kelas I dan II, respon yang ditunjukkan masih sederhana. Mereka antusias mengikuti permainan edukatif dan menunjukkan ekspresi spontan ketika ditanya mengenai perasaan jika mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman sebaya. Walaupun kemampuan verbal mereka masih terbatas, sebagian besar mampu memahami bahwa bullying adalah perilaku yang tidak baik dan harus dihindari. Penyampaian materi yang menggunakan gambar, cerita, dan video pendek terbukti efektif untuk menjangkau siswa pada jenjang kelas awal ini. Data observasi mencatat bahwa 72% siswa kelas I–II (42 dari 58 siswa) aktif merespons pertanyaan sederhana setelah menonton video, selaras dengan dokumentasi pada Gambar 1 yang memperlihatkan antusiasme siswa saat mendengarkan pemaparan fasilitator.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Peserta

Sementara itu, siswa kelas III sampai dengan kelas VI menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka dapat menyebutkan contoh nyata dari perilaku bullying, baik yang pernah mereka alami maupun yang mereka saksikan di lingkungan sekolah. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa mengakui pernah mengejek atau mengucilkan teman tanpa menyadari bahwa hal tersebut termasuk bullying, dan setelah sosialisasi mereka menyatakan tidak ingin mengulangnya. Pada jenjang ini, siswa juga lebih berani mengajukan pertanyaan, misalnya mengenai cara menghadapi teman yang suka mengganggu atau mengejek. Secara kuantitatif, 83% siswa kelas III–VI (85 dari 102 siswa) mampu memberikan contoh konkret perilaku bullying.

Jika dihitung secara keseluruhan, 70% dari total 165 siswa aktif terlibat dalam kegiatan, baik melalui menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam permainan, maupun berdiskusi. Angka ini memperkuat bahwa pendekatan sosialisasi berbasis partisipatif berhasil menjangkau mayoritas siswa di seluruh jenjang kelas. Dokumentasi pada Gambar 2 turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan suasana kebersamaan seluruh peserta, menggambarkan efektivitas kegiatan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menolak perilaku bullying.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh kelas memberikan keuntungan dalam pembentukan budaya anti-bullying di sekolah. Kelas rendah belajar dari contoh sederhana melalui cerita dan permainan, sedangkan kelas tinggi mampu merefleksikan pengalaman nyata sekaligus menjadi teladan bagi adik kelasnya. Interaksi positif yang terbangun selama kegiatan memperlihatkan bahwa siswa dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk perundungan.

Guru-guru yang mendampingi kegiatan juga memberikan apresiasi karena sosialisasi ini menyentuh seluruh lapisan siswa. Mereka menilai bahwa selama ini perilaku bullying memang sering muncul dalam bentuk ejekan kecil di kelas rendah maupun pengucilan di kelas tinggi. Sesuai dengan Fadillah (2020), kegiatan sosialisasi mampu memberikan pemahaman lebih menyeluruh kepada siswa sekaligus memperkuat peran guru dalam membina kepedulian antar teman sebaya.

Dari segi pembahasan, hasil ini menegaskan bahwa sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar efektif apabila melibatkan seluruh jenjang kelas. Kelas rendah dikenalkan dengan konsep dasar saling menghargai melalui metode sederhana, sedangkan kelas tinggi diarahkan untuk merefleksikan pengalaman mereka sekaligus berperan sebagai model positif bagi adik kelasnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN mahasiswa ini terbukti memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

1. Sosialisasi anti-bullying terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa, dengan 70% dari 165 peserta aktif terlibat. Metode permainan, cerita, dan diskusi mampu menjangkau siswa kelas rendah maupun tinggi. Guru juga memperoleh penguatan dalam mendukung sekolah ramah anak, sementara mahasiswa KKN memberikan kontribusi nyata pada penguatan karakter siswa.
2. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu waktu pelaksanaan yang singkat, belum adanya evaluasi jangka panjang, serta instrumen penilaian yang masih sederhana dan dominan observasi.
3. Oleh karena itu, disarankan adanya monitoring berkelanjutan untuk menilai dampak jangka panjang, replikasi program di sekolah lain dengan penyesuaian lokal, keterlibatan guru dan orang tua secara lebih intensif, serta penggunaan instrumen evaluasi kuantitatif yang lebih terstandar pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. S. N. Wardhani and T. Alawiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan," *Ducare: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 2, pp. 59–74, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare/article/view/75>
- [2] D. Rachmawati, "Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 9, no. 1, pp. 83–104, Aug. 2024, doi: 10.15642/joies.2024.9.1.83-104.
- [3] P. F. Listiani, M. Fauziah, A. D. E. Fatmala, F. Fathurahman, M. Khaerima, and N. N. Azizah, "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 38–47, Feb. 2024, doi: 10.55606/jurripen.v3i1.2672.

- [4] R. V. Astifionita, "Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah," *Lebah*, vol. 18, no. 1, pp. 36–46, 2024. [Online]. Available: <https://plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>
- [5] S. H. Saleh et al., "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samarinda," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, vol. 1, no. 1, pp. 31–44, Jun. 2024, doi: 10.30872/jpmg.v1i1.3541.
- [6] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.*
- [7] D. Daniyantara et al., "Sosialisasi Anti Bullying sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN 1 Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur," *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 220–231, Dec. 2024, doi: 10.58218/kreasi.v4i3.1085.
- [8] M. A. Santso, R. Anggraeni, L. Mahfudz, and I. F. A. F. Lailiyah, "Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter dalam Upaya Meminimalisir Potensi Bullying di SDN Gempoklutuk," *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, vol. 4, no. 1, pp. 32–41, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/231>
- [9] J. Yulian, S. Ahmad Adi, and I. Siti Rachmi, "Pendekatan Partisipatif dalam Program Bahari Sembilang Mandiri sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal," *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, vol. 1, no. 7, pp. 496–504, Oct. 2022, doi: 10.58344/locus.v1i7.168.
- [10] B. C. Repelino, C. J. Paradisa, C. N. Aulya, T. F. Nurhayati, T. N. Devi, and B. Setiawan, "Perbandingan Efektivitas Video Pembelajaran Ceramah dan Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, vol. 6, no. 4, Dec. 2024, doi: 10.61227/arji.v6i4.233.